

ABSTRACT

THE PUBLIC PERCEPTION OF BALINESE AGAINST THE CASTE SYSTEM IN THE BUYUT BARU VILLAGE AT 2015

(I Made Darsana, Holilulloh, Hermi Yanzi)

This research aimed to know the perception of the Balinese against the caste system in the Buyut Baru village at 2015. The method used in this research was descriptive research method with a population of 174 family head. Data collection was using questionnaire as the principal technique, while the supporting technique were interviews, observation and documentation.

Based on the data analysis, it was known that the understanding indicators was dominant within the understand category as much as 44.5%, the response indicators was dominant in agreement category as much as 61,1%, the expectation indicators was dominant within the less category impacted by as much as 50%, the social class or grouping indicators was dominant in agree categories as much as 66,7%, indigenous marriage system indicators was dominant within the category of less agree as much as 55,6%, the social reasons of familial surroundings have two categories that have the same score that is agreed and less agree as much as 38,9%.

Keywords: balinese perception, caste system, indigenous marriage system.

ABSTRAK

PERSEPSI MASYARAKAT BALI TERHADAP SISTEM KASTA DI DESA BUYUT BARU TAHUN 2015

(I Made Darsana, Holilulloh, Hermi Yanzi)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi masyarakat Bali terhadap Sistem Kasta di Desa Buyut Baru tahun 2015. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif dengan populasi yang berjumlah 174 kepala keluarga. Pengumpulan data menggunakan angket sebagai teknik pokok, sedangkan teknik penunjangnya adalah wawancara, observasi dan dokumentasi.

Berdasarkan analisis data diketahui bahwa indikator pemahaman dominan dalam kategori paham sebanyak 44,5 %, indikator tanggapan dominan dalam kategori setuju sebanyak 61,1 %, indikator harapan dominan dalam kategori kurang berdampak sebanyak 50 %, indikator pengelompokan atau kelas sosial dominan dalam kategori setuju sebanyak 66,7 %, indikator sistem perkawinan adat dominan dalam kategori kurang setuju sebanyak 55,6 %, indikator pergaulan dilingkungan kekerabatan terdapat dua kategori yang memiliki skor sama yaitu setuju dan kurang setuju sebanyak 38,9 %.

Kata kunci : persepsi masyarakat bali, sistem kasta, sistem perkawinan adat.

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

“Indonesia adalah sebuah masyarakat yang terdiri atas masyarakat-masyarakat suku bangsa yang secara bersama-sama mewujudkan diri sebagai satu bangsa atau nasion (*nation*), yaitu bangsa Indonesia” (Parsudi Suparlan: 2000).

Indonesia merupakan negara dengan masyarakat yang majemuk, yang mencolok dari ciri kemajemukan masyarakat Indonesia adalah penekanan pada pentingnya kesukubangsaan yang terwujud dalam bentuk komuni-komuniti sukubangsa, dan digunakannya kesukubangsaan sebagai acuan utama bagi jati diri. Ciri lain dari masyarakat Indonesia yang majemuk adalah dengan adanya berbagai sukubangsa seperti suku Bali. Suku Bali masih memegang teguh adat istiadat dan kebudayaannya meskipun tidak berada di pulau Bali.

Suku Bali merupakan kelompok masyarakat yang terikat oleh kesadaran dan kesatuan budaya serta diperkuat dengan bahasa yang sama. Sistem kekerabatan masyarakat Bali menggunakan sistem patrilineal yang didasarkan pada garis keturunan laki-laki. Suku Bali melakukan kekerabatan secara lahir dan batin serta sangat ingat dengan asal usul dirinya sehingga terdapat berbagai golongan dalam masyarakat Bali. Golongan-golongan dalam masyarakat Bali sering dikenal dengan istilah kasta.

Sistem kasta sangat diidentikan dengan suku Bali, dikarenakan suku Bali yang paling mencolok menggunakan sistem kasta ini baik dari nama maupun kedudukan status sosialnya. Sistem kasta merupakan suatu sistem pembagian atau pelapisan golongan masyarakat secara vertikal yang bersifat turun temurun. Sistem kasta yang ada di dalam masyarakat Bali sangat kompleks dari

nama, perkawinan, fungsi dalam masyarakat, upacara adat dan keagamaan serta tata etika dalam bermasyarakat antara beda kasta.

Dampak positif dari sistem kasta yang berlaku dalam masyarakat Bali adalah mempermudah dalam hal pembagian kerja yang jelas. Setiap golongan dalam masyarakat Bali memiliki peran yang berbeda-beda, contohnya golongan brahmana memiliki peran untuk membimbing dan mengajarkan masyarakat dalam bidang kerohanian, golongan ksatria memiliki peran untuk melaksanakan jalannya pemerintahan, golongan waisya memiliki peran untuk menjalankan perekonomian, dan golongan sudra berperan untuk membantu dan melayani ketiga golongan lainnya.

Dampak negatif dari sistem kasta yang ada dalam masyarakat Bali adalah adanya pendiskriminasian terhadap seseorang, contohnya dalam perkawinan beda kasta. Masih banyak masyarakat Bali yang memiliki kasta tinggi tidak mau menikahkan anak perempuannya dengan laki-laki yang memiliki kasta lebih rendah, karena kasta si perempuan akan turun mengikuti kasta laki-laki. Pemahaman mengenai kasta sudah diajarkan turun temurun melalui keluarga, sehingga setiap anggota keluarga tidak dapat menghindari dari kasta tertentu yang melekat pada keluarganya terutama anak laki-laki.

Masyarakat Bali menggunakan sistem garis keturunan laki-laki (Patrilineal), maka anak laki-laki sangat diutamakan dalam masyarakat Bali. Dahulu apabila terjadi perkawinan campuran antara beda kasta maka anak perempuan akan dinyatakan keluar dari keluarganya dan secara fisik pasangan suami-istri akan dihukum buang untuk beberapa lama, ketempat yang jauh dari tempat asalnya. Namun di jaman sekarang hukum semacam itu sudah jarang digunakan karena akan membawa malu kepada

keluarga serta akan menjatuhkan gengsi seluruh kasta dari anak perempuan.

Pengaruh kasta sangat besar dalam kehidupan bermasyarakat di masyarakat bali, baik dalam bahasa pergaulan dan tatakrama. Seseorang yang memiliki kasta sudra haruslah menggunakan bahasa bali halus (sopan) kepada kasta yang lebih tinggi dari sudra walaupun lawan bicaranya adalah orang yang lebih muda atau anak-anak.

Seiring perkembangan jaman sistem kasta pun mulai memudar, namun sampai sekarang masih banyak suku bali yang masih belum mengerti makna kasta dan masih menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari. Pelaksanaan kasta menyebabkan masyarakat menjadi terkotak-kotak dan kurangnya rasa simpati antar kasta. Sifat kasta yang vertikal dan turun temurun menyebabkan seseorang yang lahir di kasta yang tinggi dan dihormati oleh kasta yang lebih rendah menjadi seseorang yang sombong. Sebaliknya seseorang yang lahir dikasta yang rendah menjadi tidak dihormati dan harus selalu hormat dengan kasta yang lebih tinggi.

Berbagai pegangan dan paham masyarakat Bali menyebabkan persepsi yang berbeda-beda, ada yang menolak dan ada pula menyetujui kasta tetap berlaku di masyarakat Bali. Masyarakat Bali di Desa Buyut Baru Kecamatan Seputih Raman memiliki persepsi yang berbeda-beda mengenai sistem kasta yang ada di Masyarakat Bali. Sebagian masyarakat menganggap sistem kasta merupakan warisan leluhur sehingga harus tetap dilestarikan dan diajarkan turun temurun. Namun ada juga masyarakat yang menganggap sistem kasta sudah tidak relevan jika diterapkan di era globalisasi seperti saat ini.

Berdasarkan latar belakang di atas penulis mencoba memaparkan data suatu

penelitian yang berjudul *“Persepsi Masyarakat Bali Terhadap Sistem Kasta di Desa Buyut Baru Kecamatan Seputih Raman Kabupaten Lampung Tengah tahun 2015”*.

TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian Persepsi

Persepsi menurut Kartono Kartini (2001:67) adalah “pandangan dan interpretasi seseorang atau individu terhadap suatu kesan obyek yang diinformasikan kepada dirinya dan lingkungan tempat ia berada sehingga dapat menentukan tindakannya”.

Persepsi menurut Ahmad Slameto (2003:102) adalah “proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi kedalam otak manusia untuk mengolah lebih lanjut yang kemudian mempengaruhi seseorang dalam berperilaku”.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi kedalam otak manusia berupa stimulus yang diterima oleh individu sehingga dapat menentukan dan mempengaruhi seseorang dalam berperilaku.

Respon sebagai akibat dari persepsi dapat diambil oleh individu dengan berbagai macam bentuk. Stimulus mana yang akan mendapatkan respon dari individu tergantung pada perhatian individu yang bersangkutan. Berdasarkan hal tersebut, perasaan, kemampuan berpikir, pengalaman-pengalaman yang dimiliki individu tidak sama, maka dalam mempersepsi sesuatu stimulus, hasil persepsi mungkin akan berbeda antar individu satu dengan individu lain.

Persepsi manusia memiliki perbedaan sudut pandang dalam penginderaan, ada yang mempersepsikan sesuatu itu baik atau persepsi yang positif maupun persepsi negatif yang akan mempengaruhi tindakan manusia yang tampak atau nyata.

Pengertian Masyarakat Bali

Masyarakat menurut Koentjaraningrat (2009: 146) adalah “kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinyu dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama”.

Masyarakat menurut Ralph Linton (dalam Soerjono Soekanto, 2006: 22) merupakan “setiap kelompok manusia yang telah hidup dan bekerja bersama cukup lama, sehingga mereka dapat mengatur diri mereka dan menganggap diri mereka sebagai suatu kesatuan sosial dengan batas-batas yang dirumuskan dengan jelas”.

Masyarakat menurut Selo Soemardjan (dalam Soerjono Soekanto, 2006: 22) adalah “orang-orang yang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan dan mereka mempunyai kesamaan wilayah, identitas, mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap, dan perasaan persatuan yang diikat oleh kesamaan”.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas penulis dapat menarik kesimpulan bahwa masyarakat merupakan kelompok manusia yang telah hidup dan bekerja bersama dalam waktu yang cukup lama, saling berinteraksi dan mempunyai persamaan yang menimbulkan persatuan dan identitas bersama.

Masyarakat Bali merupakan masyarakat mayoritas yang tinggal di pulau Bali, yang menggunakan bahasa Bali dan mengikuti adat istiadat serta

kebudayaan Bali. Asal usul masyarakat Bali terbagi dalam tiga periode atau gelombang migrasi, gelombang pertama terjadi sebagai akibat dari persebaran penduduk yang terjadi selama zaman prasejarah, gelombang kedua terjadi selama masa perkembangan agama Hindu di Nusantara, dan gelombang yang ketiga berasal dari pulau Jawa ketika kerajaan Majapahit runtuh pada abad ke-15.

Masyarakat Bali juga banyak yang tinggal diluar pulau Bali misalnya di Nusa Tenggara Barat, Sulawesi Tengah, Lampung dan daerah penempatan transmigrasi asal Bali lainnya. Walaupun suku Bali tinggal diluar pulau Bali namun tetap melestarikan adat istiadat dan kebudayaannya. Dalam pelestariannya, kebudayaan Bali dapat berbaur dengan budaya lokal dimana suku Bali tinggal sehingga menghasilkan suatu kebudayaan baru.

Persepsi masyarakat Bali

Persepsi masyarakat adalah cara pandang sekelompok individu yang telah hidup bersama didalam suatu lingkungan terhadap suatu objek atau permasalahan yang diamati berdasarkan pengalaman dan pengetahuan masing-masing individu, yang menyebabkan perbedaan cara pandang individu yang satu dengan yang lainnya walaupun obyek atau permasalahan yang dinilai sama.

Pengertian Sistem Kasta

Secara sederhana, suatu sistem dapat diartikan sebagai suatu kumpulan atau himpunan dari unsur, komponen, atau variabel yang terorganisir, saling berinteraksi, saling bergantung satu sama lain, dan terpadu (Tata Sutabri 2012:16).

Menurut Gordon B. Davis dalam bukunya menyatakan, sistem bisa berupa abstrak atau fisis. Sistem yang abstrak adalah susunan yang teratur dari gagasan-gagasan atau konsepsi yang saling bergantung. Sedangkan sistem yang bersifat fasis adalah serangkaian unsur yang bekerjasama untuk mencapai suatu tujuan (Tata Sutabri 20012:17).

Menurut Mustakini (2009:34) “sistem dapat didefinisikan dengan pendekatan prosedur dan pendekatan komponen, sistem dapat didefinisikan sebagai kumpulan dari prosedur-prosedur yang mempunyai tujuan tertentu”.

Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa sistem adalah suatu himpunan dari unsur, komponen, atau variabel yang terorganisir, saling berinteraksi dan bekerjasama untuk mencapai tujuan tertentu.

Kasta berasal dari bahasa Portugis yaitu *Casta* yang berarti “pembagian masyarakat”. Kasta dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah “golongan (tingkat atau derajat) manusia dalam masyarakat beragama Hindu”. Pengolongan masyarakat terdiri dari:

- a. Brahmana, orang yang mengabdikan dirinya di bidang spiritual dan kerohanian.
- b. Ksatria, orang yang melaksanakan tugas di bidang pemerintahan.
- c. Waisya, orang yang melaksanakan kegiatan di bidang perekonomian.
- d. Sudra, orang yang bertugas membantu dan melayani ketiga kasta lainnya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas penulis dapat menarik kesimpulan bahwa sistem kasta adalah suatu himpunan dari golongan-golongan

masyarakat yang saling berinteraksi, saling membutuhkan satu sama lainnya dan bekerjasama untuk melaksanakan peran masing-masing golongan masyarakat yang bersifat vertikal.

Sistem Kasta pada Masyarakat Bali

Sistem Kasta Bali adalah suatu sistem organisasi sosial yang mirip dengan sistem kasta india. Kemiripan ini bisa terjadi karena kedua sistem ini berasal dari akar yang sama, yaitu kekeliruan dalam penerapan sistem warna yang bersumber dari Veda. Akan tetapi, sistem kasta india jauh lebih rumit daripada Bali, dan hanya ada empat kasta dalam sistem kasta Bali yaitu: Brahmana, Ksatriya, Waisya, dan Sudra.

Terdapat beberapa jenis sistem kasta yang ada didalam masyarakat Bali, yaitu:

- a. Caturwangsa
Pembagian kasta yang mengikuti sistem kasta di india yaitu Brahmana, Ksatriya, Waisya, dan Sudra. Selain itu masyarakat Bali juga mengenal istilah *jaba* atau “luar”, yaitu orang-orang yang berada diluar keempat kasta tersebut.
- b. Triwangsa
Pembagian kasta dengan hanya mengambil tiga kelas teratas dari sistem Caturwangsa. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, triwangsa memiliki arti “tiga kasta (Brahmana, Ksatriya, Waisya). Berdasarkan triwangsa, semua gelar diperoleh secara askriptif atau turun-temurun dan ditentukan berdasarkan garis keturunan.

c. Pembagian berdasarkan golongan

- 1) Wong majapahit yaitu orang-orang Bali yang masih keturunan Kerajaan Majapahit.
- 2) Bali Aga yaitu orang Bali asli yang sudah berada di Bali sebelum ekspansi Kerajaan Majapahit. Umumnya, masyarakat Bali asli ini tidak membaur dan terdesak hingga kedaerah terpencil (pegunungan) dan memiliki konotasi sebagai masyarakat terbelakang, oleh sebab itu sebutan “Bali Aga” tidak disukai oleh mereka. Logat masyarakat ini juga berbeda dari masyarakat Bali yang lain, yaitu mereka tetap melafalkan huruf “a” diakhir kata sebagai huruf “a” bukan menjadi huruf “e”. Contoh dari penduduk Bali Aga adalah masyarakat daerah Danau Batur.

Perbedaan Pemahaman Sistem Kasta dengan Catur Warna

Dalam agama hindu, istilah kasta tidak dikenal dalam veda, tetapi yang ada adalah warna. Akar kata warna berasal dari bahasa sansakerta *Vrn* yang berarti “memilih (sebuah Kelompok)”. Catur warna berarti empat pilihan hidup atau empat pembagian hidup dalam kehidupan berdasarkan atas bakat (guna) dan keterampilan (karma seseorang), serta kualitas kerja yang dimiliki sebagai akibat pendidikan, pengembangan bakat yang tumbuh dari dalam dirinya dan ditopang oleh ketangguhan mentalnya dalam menghadapi suatu pekerjaan.

Dalam catur warna, status seseorang didapat sesuai dengan pekerjaannya. Dalam konsep tersebut diuraikan bahwa meskipun seseorang lahir dalam keluarga Sudra ataupun

Waisya, apabila ia menekuni bidang kerohanian sehingga menjadi pendeta, maka ia berhak menyandang status Brahmana (rohaniawan). Berbeda dengan sistem kasta yang status seseorang didapatkan semenjak lahir, jika seseorang lahir didalam keluarga Brahmana maka ia menyandang status Brahmana. Jadi berdasarkan Catur Warna, status seseorang tidak didapat semenjak dia lahir melainkan didapat setelah ia menekuni suatu profesi atau ahli dalam bidang tertentu.

Sistem Warna yang merupakan pengelompokan orang berdasarkan tugas dan kewajiban yang dijalankan didalam kehidupan bermasyarakat berubah menjadi tingkatan-tingkatan yang membedakan derajat seseorang berdasarkan keturunan. Tingkatan-tingkatan kelas inilah yang kemudian disebut dengan kasta.

Dampak Akibat Sistem Kasta

Dengan adanya perlakuan vertikal terhadap masing-masing golongan dalam sistem Kasta dari sudra yang terendah sampai Brahmana yang tertinggi menyebabkan perkawinan beda kasta sangat dihindari. Terjadinya perkawinan beda kasta menyebabkan keluarga yang memiliki status lebih tinggi akan malu dengan lingkungan sosialnya terutama jika keluarga wanita yang memiliki kasta lebih tinggi. Masih banyak keluarga-keluarga yang memiliki kasta tinggi tidak mau menikahkan anaknya dengan orang lain yang memiliki kasta lebih rendah, tentu saja ini menimbulkan dampak berupa perlakuan yang berbeda antara seseorang dengan orang yang lainnya berdasarkan status yang dimilikinya, termasuk dalam pendiskriminasian terhadap orang lain.

TUJUAN PENELITIAN

Untuk mengetahui persepsi masyarakat Bali terhadap Sistem Kasta di Desa Buyut Baru Kecamatan Seputih Raman Kabupaten Lampung Tengah.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini 174 kepala keluarga dan sampel dalam penelitian ini berjumlah 18 kepala keluarga. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah angket dan teknik penunjangnya wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data penelitian ini interval dan presentase.

Variabel x persepsi masyarakat Bali dengan variabel y sistem kasta dalam masyarakat Bali di Desa Buyut Baru Kecamatan Seputih Raman Kabupaten Lampung Tengah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penyajian data mengenai persepsi masyarakat Bali terhadap sistem kasta di Desa Buyut Baru Kecamatan Seputih Raman Kabupaten Lampung Tengah Tahun 2015.

1. Penyajian data mengenai pemahaman

Tabel 4.1 distribusi tentang pemahaman

No	Kategori	Interval	Frekuensi	Presentase
1	Paham	10 – 12	8	44,5 %
2	Kurang Paham	7 – 9	6	33,3 %
3	Tidak paham	4 – 6	4	22,2 %
Jumlah			18	100 %

Sumber data : analisis data primer tahun 2015

2. Penyajian data mengenai tanggapan

Tabel 4.2 Distribusi tentang tanggapan

No	Kategori	Interval	Frekuensi	Presentase
1	Setuju	10 – 12	11	61,1 %
2	Kurang Setuju	7 – 9	4	22,2 %
3	Tidak Setuju	4 – 6	3	16,7 %
Jumlah			18	100 %

Sumber data : analisis data primer tahun 2015

3. Penyajian data mengenai harapan

Tabel 4.3 Distribusi tentang harapan

No	Kategori	Interval	Frekuensi	Presentase
1	Berdampak	8 – 9	3	16,7 %
2	Kurang Berdampak	6 – 7	9	50 %
3	Tidak Berdampak	4 – 5	6	33,3 %
Jumlah			18	100 %

Sumber data : analisis data primer tahun 2015

4. Penyajian data mengenai pengelompokan atau kelas sosial

Tabel 4.4 distribusi tentang pengelompokan atau kelas sosial

No	Kategori	Interval	Frekuensi	Presentase
1	Setuju	8 – 9	12	66,7 %
2	Kurang Setuju	6 – 7	6	33,3 %
3	Tidak Setuju	4 – 5	0	0 %
Jumlah			18	100 %

Sumber data : analisis data primer tahun 2015

5. Penyajian mengenai tentang sistem perkawinan adat

Tabel 4.5 distribusi tentang sistem perkawinan adat

No	Kategori	Interval	Frekuensi	Presentase
1	Setuju	8 – 9	8	44,4 %
2	Kurang Setuju	6 – 7	10	55,6 %
3	Tidak Setuju	4 – 5	0	0 %
Jumlah			18	100 %

Sumber data : analisis data primer tahun 2015

6. Penyajian mengenai tentang pergaulan di lingkungan kekerabatan

Tabel 4.6 distribusi tentang pergaulan di lingkungan kekerabatan

No	Kategori	Interval	Frekuensi	Presentase
1	Setuju	8 – 9	7	38,9 %
2	Kurang Setuju	6 – 7	4	22,2 %
3	Tidak Setuju	4 – 5	7	38,9 %
Jumlah			18	100 %

Sumber data : analisis data primer tahun 2015

7. Penyajian data Persepsi Masyarakat Bali Terhadap Sistem Kasta Di Desa Buyut Baru Kecamatan Seputih Raman Kabupaten Lampung Tengah Tahun 2015

Tabel 4.7 distribusi tentang Persepsi Masyarakat Bali Terhadap Sistem Kasta Di Desa Buyut Baru Kecamatan Seputih Raman Kabupaten Lampung Tengah Tahun 2015

No	Kategori	Interval	Frekuensi	Presentase
1	Setuju	52 – 57	3	16,7 %
2	Kurang Setuju	46 – 51	6	33,3 %
3	Tidak Setuju	40 – 45	9	50 %
Jumlah			18	100 %

Sumber data : analisis data primer tahun 2015

Pembahasan

Setelah melakukan serangkaian analisis data yang penulis lakukan terlihat faktor-faktor yang mempengaruhi pola pikir masyarakat terhadap pentingnya pendidikan di desa Cugung kecamatan Rajabasa kabupaten lampung selatan diketahui dari beberapa faktor :

1. Berdasarkan data yang diperoleh dapat dilihat bahwa sebanyak 8 responden atau 44,5 % berpendapat bahwa persepsi masyarakat Bali terhadap sistem kasta di Desa Buyut Baru Kecamatan Seputih Raman Kabupaten Lampung Tengah dilihat dari indikator pemahaman masuk dalam kategori paham. Hal ini dilihat dari jawaban responden yang baik mengenai pemahaman terhadap sistem kasta, hal ini dikarenakan masyarakat Bali memahami makna sistem kasta yang ada dalam bermasyarakat. Masyarakat dapat membedakan antara kasta dan catur warna, serta bagaimana penerapannya. Sedangkan sebanyak 6 responden atau 33,3 % berpendapat bahwa persepsi masyarakat Bali terhadap

sistem kasta di Desa Buyut Baru Kecamatan Seputih Raman Kabupaten Lampung Tengah masuk dalam kategori kurang paham. Hal ini dikarenakan kurangnya pemahaman masyarakat tentang asal mula dan fungsi sistem kasta itu sendiri, sehingga masyarakat dalam melaksanakan sistem kasta tanpa mengetahui asal mula dan fungsi sistem kasta tersebut. Hal tersebut menyebabkan perbedaan pemahaman dan pendapat setiap masyarakat Bali walaupun sama-sama melaksanakan sistem kasta. Sebanyak 4 responden atau 22,2 % berpendapat mengenai persepsi masyarakat Bali terhadap sistem kasta di Desa Buyut Baru Kecamatan Seputih Raman Kabupaten Lampung Tengah dalam kategori tidak paham. Hal ini dikarenakan masyarakat sama sekali tidak paham mengenai sistem kasta. Hal tersebut disebabkan oleh tidak adanya sistem kasta dalam ajaran agama Hindu yang dianut masyarakat Bali, yang ada dalam ajaran agama Hindu adalah catur warna.

Sedangkan sistem kasta merupakan kebudayaan yang baru dikenal masyarakat Bali sejak jaman penjajahan ke pulau Bali. Masyarakat masih ada yang tidak setuju dengan sistem kasta dan perkembangan jaman yang membuat sistem kasta tidak lagi digunakan dikarenakan tidak sesuai lagi.

2. Berdasarkan data yang diperoleh dapat dilihat bahwa sebanyak 11 responden atau 61,1 % berpendapat bahwa persepsi masyarakat Bali terhadap sistem kasta di Desa Buyut Baru Kecamatan Seputih Raman Kabupaten Lampung Tengah dilihat dari indikator tanggapan masuk dalam kategori setuju. Hal ini dikarenakan sistem kasta merupakan kebudayaan yang turun temurun diajarkan dalam masyarakat Bali dan pelaksanaannya berdasarkan garis keturunan laki-laki yang digunakan sebagai jati diri. Sedangkan sebanyak 4 responden atau 22,2 % berpendapat bahwa persepsi masyarakat Bali terhadap sistem kasta di Desa Buyut Baru Kecamatan Seputih Raman Kabupaten Lampung Tengah masuk dalam kategori kurang setuju. Hal ini dikarenakan permasalahan yang sering timbul di masyarakat, perbedaan kasta menyebabkan perbedaan cara pandang dan pendapat yang terkadang dapat menimbulkan perpecahan antarkasta. Sebanyak 3 responden atau 16,7 % berpendapat mengenai persepsi masyarakat Bali terhadap sistem kasta di Desa Buyut Baru Kecamatan Seputih Raman Kabupaten Lampung Tengah dalam kategori tidak setuju. Hal ini dikarenakan perkembangan

jaman yang membuat sistem kasta tidak lagi digunakan, sehingga masyarakat yang sudah paham mengenai hukum dan kesetaraan setiap warga negara menganggap sistem kasta sudah tidak sesuai lagi dengan hukum yang berlaku saat ini.

3. Berdasarkan data yang diperoleh dapat dilihat bahwa sebanyak 3 responden atau 16,7 % berpendapat bahwa persepsi masyarakat Bali terhadap sistem kasta di Desa Buyut Baru Kecamatan Seputih Raman Kabupaten Lampung Tengah dilihat dari indikator harapan masuk dalam kategori berdampak. Hal ini dikarenakan sistem kasta memberikan dampak positif dan negatif kepada masyarakat, sehingga dengan dampak tersebut terkadang dapat memberi keuntungan bagi sebagian pihak. Sedangkan sebanyak 9 responden atau 50 % berpendapat bahwa persepsi masyarakat Bali terhadap sistem kasta di Desa Buyut Baru Kecamatan Seputih Raman Kabupaten Lampung Tengah masuk dalam kategori kurang berdampak. Hal ini dikarenakan dampak positif kurang dirasakan oleh masyarakat dan lebih banyak dampak negatif yang dirasakan. Sistem kasta tidak terlalu berdampak bagi masyarakat karena masyarakat Bali di Desa Buyut Baru Kecamatan Seputih Raman Kabupaten Lampung Tengah hanya menggunakan sebatas nama atau wangsa atau soroh. Penggunaan nama atau wangsa atau soroh dimaksudkan untuk mengingatkan anak, cucu, dan keturunannya dari mana asal usul mereka dan siapa leluhur mereka. Sebanyak 6 responden atau 33,3 % berpendapat mengenai persepsi masyarakat

Bali terhadap sistem kasta di Desa Buyut Baru Kecamatan Seputih Raman Kabupaten Lampung Tengah dalam kategori tidak berdampak. Hal ini dikarenakan tidak ada dampak yang dirasakan oleh masyarakat sebab masyarakat sudah tidak lagi menggunakan sistem kasta. Masyarakat sudah menyadari bahwa sistem kasta sudah tidak sesuai dilaksanakan pada saat ini.

4. Berdasarkan data yang diperoleh dapat dilihat bahwa sebanyak 12 responden atau 66,7 % berpendapat bahwa persepsi masyarakat Bali terhadap sistem kasta di Desa Buyut Baru Kecamatan Seputih Raman Kabupaten Lampung Tengah dilihat dari indikator pengelompokan atau kelas sosial masuk dalam kategori setuju. Hal ini dikarenakan masyarakat mengerti bahwa pengelompokan atau pembagian kelas sosial adalah salah dan tidak dapat diterapkan didalam masyarakat yang memiliki beragam kebudayaan. Adanya pemisahan kelas sosial menyebabkan perpecahan dan memunculkan sifat mementingkan diri sendiri atau kelas sosialnya saja. Sedangkan sebanyak 6 responden atau 33,3 % berpendapat bahwa persepsi masyarakat Bali terhadap sistem kasta di Desa Buyut Baru Kecamatan Seputih Raman Kabupaten Lampung Tengah masuk dalam kategori kurang setuju. Hal ini dikarenakan masyarakat harus terus melestarikan kebudayaan yang diwariskan oleh leluhurnya, sehingga masyarakat yang masih belum mengerti tentang sistem kasta masih menggunakan yang diajarkan secara turun temurun.
5. Berdasarkan data yang diperoleh dapat dilihat bahwa sebanyak 8 responden atau 44,4 % berpendapat bahwa persepsi masyarakat Bali terhadap sistem kasta di Desa Buyut Baru Kecamatan Seputih Raman Kabupaten Lampung Tengah dilihat dari indikator sistem perkawinan adat masuk dalam kategori setuju. Hal ini dikarenakan sistem kasta mempengaruhi dalam proses perkawinan adat masyarakat Bali, terutama bagi masyarakat yang memiliki kasta yang tinggi. Pada jaman dulu jika terjadi perkawinan beda kasta maka pasangan tersebut akan diasingkan dari keluarga utama, namun seiring perkembangan jaman hal tersebut sudah jarang dilakukan. Jika perkawinan beda kasta terjadi antara wanita yang memiliki kasta tinggi dengan laki-laki yang memiliki kasta rendah maka wanita tersebut akan turun kastanya mengikuti kasta laki-laki atau biasa disebut nyerod. Hal tersebut dikarenakan masyarakat Bali menggunakan sistem garis keturunan laki-laki (patrilineal). Sedangkan sebanyak 10 responden atau 55,6 % berpendapat bahwa persepsi masyarakat Bali terhadap sistem kasta di Desa Buyut Baru Kecamatan Seputih Raman Kabupaten Lampung Tengah masuk dalam kategori kurang setuju. Hal ini dikarenakan semakin berkembangnya jaman dan hukum yang berlaku, setiap warga negara berhak memilih pasangan hidupnya tanpa ada yang membatasi.
6. Berdasarkan data yang diperoleh dapat dilihat bahwa sebanyak 7 responden atau 38,9 %

berpendapat bahwa persepsi masyarakat Bali terhadap sistem kasta di Desa Buyut Baru Kecamatan Seputih Raman Kabupaten Lampung Tengah dilihat dari indikator pergaulan di lingkungan kekerabatan masuk dalam kategori setuju. Hal ini dikarenakan status sosial yang dimiliki suatu keluarga sangat penting, sehingga dalam pergaulan dilungkungan kekerabatan menjadi lebih teratur dan harmonis. Status sosial atau kasta didalam lingkungan kekerabatan sangat penting ketika akan ada pelaksanaan upacara besar didalam keluarga utama, siapa yang akan bertanggung jawab dan seperti apa pelaksanaan upacara tersebut.

Sedangkan sebanyak 4 responden atau 22,2 % berpendapat bahwa persepsi masyarakat Bali terhadap sistem kasta di Desa Buyut Baru Kecamatan Seputih Raman Kabupaten Lampung Tengah masuk dalam kategori kurang setuju. Hal ini dikarenakan status sosial atau kasta yang dimiliki oleh keluarga hanya menimbulkan perbedaan pendapat didalam keluarga besar. Sistem kasta yang bersifat vertikal menyebabkan ada yang tinggi dan rendah, sehingga menyebabkan perbedaan.

Sebanyak 7 responden atau 38,9 % berpendapat mengenai persepsi masyarakat Bali terhadap sistem kasta di Desa Buyut Baru Kecamatan Seputih Raman Kabupaten Lampung Tengah dalam kategori tidak setuju. Hal ini dikarenakan masyarakat sudah mengerti bahwa sistem kasta sudah tidak dapat lagi digunakan dalam keluarga, sehingga dalam pergaulan di lingkungan kekerabatan sudah tidak

membedakan status sosial atau kasta yang dimiliki oleh suatu keluarga.

7. Berdasarkan tabel tersebut dapat dilihat bahwa dari 18 responden sebanyak 3 responden atau 16,7 % masuk dalam kategori setuju. Hal ini dikarenakan masyarakat setuju dalam pelaksanaan sistem kasta sebagai salah satu upaya melestarikan kebudayaan yang diwariskan oleh leluhur. Sistem kasta merupakan pembagian tugas setiap lapisan masyarakat yang bekerja sesuai tugasnya masing-masing.

Sedangkan sebanyak 6 responden atau 33,3 % masuk dalam kategori kurang setuju. Hal ini dikarenakan masyarakat mengerti bahwa sistem kasta bersifat vertikal yang menyebabkan perbedaan kelas sosial antar kasta. Perbedaan tersebut menyebabkan ada kelas sosial yang diatas dan dibawah, sehingga menimbulkan perbedaan pendapat dan perbedaan perlakuan yang dapat menguntungkan sebagian pihak. Pelaksanaannya hanya sebatas nama atau wangsa atau soroh yang digunakan hanya untuk mengingatkan asal usul dan siapa leluhur masyarakat tersebut.

Sebanyak 9 responden atau 50 % masuk dalam kategori tidak setuju. Hal ini dikarenakan masyarakat sudah tidak lagi menggunakan sistem kasta dan masyarakat menyadari bahwa sesungguhnya yang ada dalam ajaran agama Hindu adalah Catur Warna. Perkembangan jaman menyebabkan sistem kasta tidak lagi relevan dilaksanakan pada saat ini, dikarenakan dampak yang ditimbulkan sistem kasta yang berlawanan dengan hukum yang berlaku saat ini.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan Hasil analisa data instrument penelitian berupa angket, dapat disimpulkan bahwa persepsi masyarakat Bali terhadap sistem kasta di Desa Buyut Baru Kecamatan Seputih Raman Kabupaten Lampung Tengah Tahun 2015. Berdasarkan indikator pemahaman sebanyak 8 responden atau 44,5 % masuk dalam kategori paham. Berdasarkan indikator tanggapan sebanyak 11 responden atau 61,1 % masuk dalam kategori setuju. Berdasarkan indikator harapan sebanyak 9 responden atau 50 % masuk dalam kategori kurang berdampak. Berdasarkan indikator pengelompokan atau kelas sosial sebanyak 12 responden atau 66,7 % masuk dalam kategori setuju. Berdasarkan indikator perkawinan adat sebanyak 10 responden atau 55,6 % masuk dalam kategori kurang setuju. Berdasarkan indikator pergaulan dilingkungan kekerabatan terdapat dua kategori yang sama yaitu setuju dan kurang setuju, keduanya memiliki skor yang sama sebanyak 7 responden atau 38,9 %.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat dilihat bahwa persepsi masyarakat Bali terhadap sistem kasta di Desa Buyut Baru Kecamatan Seputih Raman Kabupaten Lampung Tengah dengan jumlah responden sebanyak 18 KK dan 20 item soal, didapatkan sebanyak 9 responden atau 50 % masuk dalam kategori tidak setuju. Hal ini dikarenakan masyarakat sudah tidak lagi menggunakan sistem kasta dan masyarakat menyadari bahwa sesungguhnya yang ada dalam ajaran agama Hindu adalah Catur Warna. Perkembangan jaman menyebabkan sistem kasta tidak lagi relevan dilaksanakan pada saat ini,

dikarenakan dampak yang ditimbulkan sistem kasta yang berlawanan dengan hukum yang berlaku saat ini. Salah satu dampaknya adalah perlakuan yang berbeda antara kasta yang tinggi dan kasta yang rendah.

Masyarakat Bali di Desa Buyut Baru Kecamatan Seputih Raman Kabupaten Lampung Tengah tidak setuju terhadap pelaksanaan kasta yang bersifat vertikal yang menyebabkan seseorang menjadi lebih tinggi dan lebih rendah. Masyarakat menghindari dampak negatif sistem kasta dengan cara hidup berdampingan tanpa ada yang lebih tinggi atau lebih rendah, ketika seseorang memiliki sebuah kewajiban tertentu maka ia harus mengerjakannya secara tekun dan penuh keikhlasan dengan demikian akan tercipta kehidupan bermasyarakat yang harmonis. Sikap saling menghargai dan toleransi sangat diperlukan agar tidak timbul dampak-dampak negatif lainnya sehingga tidak menimbulkan perbedaan persepsi antar masyarakat.

Tidak dapat disangkal bahwa sistem kasta merupakan kearifan lokal yang sudah dijalankan masyarakat Bali sejak dahulu dan diajarkan secara turun temurun melalui keluarga. Oleh sebab itu masyarakat Bali terus melestarikan-nya sebagai upaya agar kearifan lokal masyarakat Bali tetap terjaga dan terus dirasakan oleh generasi berikutnya.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian maka peneliti menyarankan agar:

1. Kepada Masyarakat Bali di Desa Buyut Baru Kecamatan Seputih Raman Kabupaten Lampung Tengah diharapkan untuk lebih mendalami dan memahami

kebudayaan yang diwariskan oleh leluhur, agar tidak salah dalam pelaksanaan dan tidak melanggar hukum yang berlaku.

2. Kepada Para Ketua Adat diharapkan memberikan penjelasan kepada masyarakat adat Bali yang belum mengerti dan memahami kebudayaan yang harus dilestarikan dan kebudayaan yang menyimpang, agar tidak terjadi perdebatan antar masyarakat.
3. Kepada Para Generasi Muda supaya selalu belajar dan mendalami kebudayaan yang telah diwariskan oleh leluhur, agar dapat membedakan kebudayaan yang seharusnya terus dilestarikan dan kebudayaan yang menyimpang sehingga kebudayaan asli tetap terjaga dan sampai ke generasi berikutnya dengan benar.

Suparlan, Parsudi. 2000. *Kesetaraan Warga dan Hak Budaya Komuniti dalam Masyarakat Majemuk Indonesia*. ANTROPOLOGI INDONESIA, 63, 2000.

Sutabri, Tata. 2012. *Konsep Dasar Informasi*. Yogyakarta: Andi.

DAFTAR PUSTAKA

Kartini, Kartono. 2001. *Bimbingan Belajar*. Jakarta: Rajawali.

Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar ilmu antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.

Mustakini, Jogyanto Hartono. 2009. *Sistem Informasi Teknologi*. Yogyakarta: Andi Offset.

Slameto, Ahmad. 2003. *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Soekanto, Soerjono. 2006. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.